



Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Tinjauan Literatur

Bustari^{1*}, Martin Kustati², Nana Sepriyanti³, Asraf Kurnia⁴, Enjoni⁵

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

²Universitas Bung Hatta, Indonesia

*bustarisanusi014@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai moderasi beragama. PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, baik dalam aspek moral, spiritual, dan sosial. Kurikulum PAI yang berbasis moderasi beragama diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk menganalisis tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama dan merumuskan tujuan kurikulum yang mengintegrasikan pengembangan karakter dan pemahaman keberagaman. Selain itu, penelitian ini membahas pentingnya pengembangan konten kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman, termasuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik. Profesionalisme guru menjadi aspek penting dalam implementasi kurikulum ini, yang dicapai melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi. Evaluasi dan pemantauan kurikulum perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas dan relevansi kurikulum yang diterapkan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam membentuk generasi muda yang toleran, berpengetahuan luas, dan memiliki karakter yang kuat untuk berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam; Moderasi Beragama; Kurikulum, Karakter.

Abstract

This study aims to examine the reconstruction of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum based on the values of religious moderation. PAI plays a significant role in shaping students' character in moral, spiritual, and social aspects. The curriculum based on religious moderation is expected to instill values such as tolerance, empathy, justice, and respect for differences. This research uses a literature review method to analyze the challenges faced in religious education and to formulate curriculum objectives integrating character development and understanding of diversity. Furthermore, the study discusses the importance of developing curriculum content that aligns with current trends, including the use of technology in learning to enhance student engagement and make learning more effective and enjoyable. Teacher professionalism is a key element in the curriculum's implementation, achieved through training and competency

development. Curriculum evaluation and monitoring should be conducted continuously to ensure its effectiveness and relevance. The findings of this study are expected to contribute to the formation of a knowledgeable, tolerant generation with strong character capable of positively contributing to society.

Keywords: *Islamic Religious Education; Religious Moderation; Curriculum; Character.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memainkan peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik, terutama dalam keberagaman masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan yang dihadapi pendidikan agama menjadi semakin rumit, terutama dengan hadirnya fenomena radikalisme dan ekstremisme yang berpotensi mengganggu kerukunan antarumat beragama. Oleh sebab itu, diperlukan pembaruan kurikulum PAI yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama sebagai langkah yang mendesak dan relevan. Nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keadilan diharapkan dapat menjadi landasan utama dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis (Afwadzi, 2024; Rumahuru, 2021; Noor, 2023).

Moderasi beragama bukan hanya relevan dalam dunia pendidikan, tetapi juga di tengah kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui berbagai pendekatan yang selaras dengan karakteristik peserta didik. Sebagai contoh, program kultum bertema moderasi beragama selama bulan Ramadhan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada siswa (Afwadzi, 2024). Selain itu, rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama merupakan langkah penting untuk membentuk sikap toleransi di kalangan peserta didik (NAFA et al., 2022).

Ada berbagai pendekatan yang dapat diterapkan dalam merekonstruksi kurikulum PAI untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Salah satunya adalah pengajaran yang inklusif dan berbasis keberagaman, sehingga siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga menghormati dan mengenal agama lain (Rumahuru, 2021). Pendekatan ini berperan penting dalam mencegah berkembangnya sikap eksklusif yang dapat memicu intoleransi dan konflik. Penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan agama yang menekankan moderasi beragama

mampu mencegah radikalisasi di kalangan generasi muda (Noor, 2023; Ardiansyah & Basuki, 2023).

Lebih jauh lagi, rekonstruksi kurikulum PAI perlu memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat pendidikan tersebut diterapkan. Sebagai negara yang memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama, Indonesia membutuhkan pendekatan pendidikan yang peka terhadap perbedaan ini. Pendidikan agama yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi alat penting dalam menjaga keberagaman dan membangun masyarakat yang saling menghormati (Rumahuru, 2021; Rahman et al., 2020). Dalam hal ini, peran guru sangat signifikan karena mereka bertindak sebagai penghubung antara nilai-nilai moderasi beragama dan siswa (NAFA et al., 2022).

Dengan demikian, pembaruan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama bukan hanya menjadi kebutuhan akademis, tetapi juga strategi untuk membangun bangsa yang toleran dan inklusif. Upaya ini sejalan dengan agenda pemerintah dalam menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan mampu menghadapi tantangan radikalisasi yang semakin mengancam generasi muda (Ardiansyah & Basuki, 2023; Malik & Busrah, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai literatur terkait rekonstruksi kurikulum PAI berbasis nilai-nilai moderasi beragama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kajian literatur sistematis atau *Systematic Literature Review* (SLR), yang merupakan metode terstruktur dan terorganisir untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis berbagai penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas. Dalam konteks rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai moderasi beragama, SLR memberikan peluang bagi peneliti untuk menghimpun dan menganalisis beragam literatur yang tersedia, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai isu ini (Anurahman, 2023; Dewi & Dasari, 2023). Metode ini bertujuan untuk menyediakan landasan konseptual dan teoritis yang solid untuk mendukung argumen serta rekomendasi penelitian.

Pelaksanaan SLR diawali dengan tahap perencanaan dan penentuan cakupan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan

spesifik, dengan fokus utama pada cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum PAI. Literatur kemudian dikumpulkan melalui berbagai platform akademik, seperti Google Scholar, JSTOR, ResearchGate, dan basis data jurnal bereputasi seperti SINTA dan Scopus. Kata kunci yang digunakan meliputi "Pendidikan Agama Islam," "moderasi beragama," dan "kurikulum," guna memastikan keterkaitan literatur yang diperoleh (Bailey et al., 2018; Karsen et al., 2022). Untuk menjaga relevansi terhadap konteks terkini, hanya literatur yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir yang menjadi prioritas.

Setelah pengumpulan literatur, proses penyaringan dilakukan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan relevansi dan kualitas penelitian yang dihasilkan. Kriteria ini meliputi jenis penelitian, tahun publikasi, relevansi topik, serta kualitas artikel yang diukur berdasarkan status *peer-review* dan indeksasi jurnal. Tahapan penyaringan dimulai dengan meninjau judul dan abstrak, kemudian diikuti dengan analisis mendalam terhadap artikel yang memenuhi kriteria tersebut. Proses ini bertujuan memastikan bahwa hanya penelitian berkualitas tinggi dan relevan yang digunakan dalam analisis (Strech et al., 2013; Scheuch et al., 2021).

Informasi yang diekstraksi dari artikel yang terpilih meliputi metodologi, temuan utama, serta rekomendasi masing-masing penelitian. Data ini kemudian dianalisis dengan pendekatan sintesis tematik untuk mengenali pola, tema utama, dan kesenjangan dalam literatur yang ada. Analisis ini mencakup pengelompokan temuan berdasarkan tema-tema penting terkait rekonstruksi kurikulum PAI, seperti nilai inti moderasi beragama, pendekatan pembelajaran yang inklusif, serta strategi implementasi kurikulum. Dengan menerapkan metode SLR, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih moderat dan inklusif, serta menyajikan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan dalam kebijakan pendidikan (Marques et al., 2012; Chan et al., 2022; Yan et al., 2023; Choo, 2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini mengarah pada rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama. PAI di Indonesia, yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter peserta didik, mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, kurikulum PAI tidak hanya dipandang sebagai kumpulan materi ajar, melainkan juga sebagai alat strategis untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kurikulum yang efektif harus mampu menanggapi perubahan zaman dan menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, toleran, dan inklusif dalam bingkai moderasi beragama. Upaya peningkatan kualitas pendidikan agama yang berfokus pada moderasi beragama sangat penting untuk menghadapi tantangan sosial yang berkembang serta dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks, terutama dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama dan menciptakan kedamaian di masyarakat (Mawardi, 2017; Subagiya, 2023).

Kurikulum PAI seharusnya berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter siswa, yang mencakup sikap toleransi, empati, dan keadilan. Pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter ini harus mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu nilai yang menekankan sikap inklusif, adil, dan saling menghargai perbedaan. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam kurikulum PAI dapat membantu siswa lebih memahami dan menghargai perbedaan, baik dalam konteks internal Islam maupun antaragama, serta menghindari sikap intoleransi yang sering memicu konflik sosial. Dengan demikian, dalam kerangka konseptual ini, penting bagi kurikulum PAI untuk dirancang secara strategis agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran (Selamet et al., 2022; Suprpto, 2020). Selain itu, kurikulum harus memberikan ruang bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang keberagaman agama dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Kurikulum PAI juga perlu mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan konteks sosial serta perkembangan teknologi yang ada saat ini. Pendidikan agama di era digital harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan agama sangat penting untuk menarik minat siswa dan menjadikan pembelajaran lebih interaktif, menyenangkan, serta efisien. Teknologi dapat menjadi alat untuk memperkaya siswa dengan sumber pengetahuan agama yang lebih beragam dan memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan mudah diakses. Pendekatan blended learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan daring, dapat menjadi solusi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, dalam kerangka konseptual ini, kurikulum PAI harus mampu mengadaptasi dan mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan cara yang lebih variatif, menyenangkan, dan mudah dipahami (Sukmadinata, 2021; Rahmawati, 2023). Ini sejalan dengan tujuan untuk menciptakan generasi muda yang melek teknologi serta memiliki pemahaman agama yang moderat dan toleran.

Pengembangan kompetensi profesional guru PAI juga menjadi elemen yang sangat penting dalam kerangka konseptual ini. Guru berperan sentral dalam menerapkan kurikulum yang telah dirancang dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI harus menjadi bagian tak terpisahkan dari rekonstruksi kurikulum. Guru tidak hanya perlu memiliki pemahaman mendalam mengenai materi ajar, tetapi juga harus memahami nilai-nilai moderasi beragama, metodologi pengajaran yang sesuai, serta cara mengelola kelas heterogen dengan pendekatan inklusif dan toleran. Pelatihan ini sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat mengajarkan kurikulum dengan cara yang relevan dan efektif. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang terlatih dengan baik akan lebih mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengajaran dan dapat membimbing siswa untuk lebih memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Hatim, 2018; Basid, 2017). Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan pemberdayaan profesional guru sangat diperlukan agar

mereka tetap relevan dengan perkembangan zaman dan dapat menghadapi tantangan dalam pembelajaran agama.

Kerangka konseptual ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum PAI. Kerja sama yang erat antara pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan kurikulum yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang dikembangkan secara independen oleh lembaga pendidikan tanpa melibatkan pihak-pihak terkait cenderung tidak efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tantangan sosial yang ada. Dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan kurikulum PAI yang baru dapat diterima dan diimplementasikan secara efektif di seluruh lembaga pendidikan. Ini juga akan memperkuat hubungan antara dunia pendidikan dan masyarakat luas dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum ini penting untuk memastikan kurikulum PAI dapat berfungsi maksimal dalam konteks sosial yang terus berkembang (Firman, 2020; Inayati, 2023). Dengan cara ini, proses pembelajaran agama berbasis nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif di berbagai tingkat pendidikan.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana rekonstruksi kurikulum PAI berbasis nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan secara komprehensif. Melalui pendekatan yang holistik, yang mengintegrasikan pengembangan karakter, inovasi dalam metode pembelajaran, penguatan kompetensi guru, dan kolaborasi antara berbagai pihak, diharapkan kurikulum PAI dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam membentuk karakter dan sikap toleran di kalangan siswa. Selain itu, kurikulum ini diharapkan dapat menjawab tantangan sosial yang dihadapi masyarakat, seperti radikalisasi, intoleransi, dan kesenjangan sosial. Dengan demikian, kurikulum PAI berbasis moderasi beragama dapat memberikan kontribusi positif untuk menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan inklusif di Indonesia (Syam, 2019; Muslimin, 2023).

B. Hasil Pembahasan

Urgensi Rekonstruksi Kurikulum PAI

Rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menjadi sangat mendesak mengingat kompleksitas tantangan dalam dunia pendidikan, terutama terkait dengan radikalisasi dan ekstremisme yang semakin mengkhawatirkan. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, memiliki keberagaman budaya dan agama yang sangat luas. Meskipun keberagaman ini merupakan aset, ia juga menghadirkan tantangan dalam menciptakan kedamaian sosial. Kurikulum PAI yang tidak responsif terhadap perubahan sosial dan perkembangan global dapat memperburuk polarisasi dan intoleransi di kalangan siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan rekonstruksi kurikulum PAI yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama untuk membentuk generasi yang lebih toleran dan inklusif terhadap perbedaan (Afwadzi, 2024; Rumahuru, 2021).

Pendidikan Agama Islam seharusnya menjadi alat utama untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, yang dapat menyikapi perbedaan agama dan budaya dengan bijaksana. Namun, hingga saat ini, banyak kurikulum PAI di lembaga pendidikan yang masih menggunakan pendekatan yang eksklusif, lebih menekankan pemahaman agama secara sempit, dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali dan menghargai keberagaman. Kurikulum yang tidak mencakup prinsip moderasi beragama berisiko menghasilkan generasi yang tidak siap menghadapi pluralitas sosial. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan radikalisasi di kalangan remaja adalah ketidaktahuan mereka tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama dan budaya (Noor, 2023; Ardiansyah & Basuki, 2023).

Kebutuhan akan rekonstruksi kurikulum PAI semakin mendesak, terutama untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Pendidikan agama harus menjadi agen perubahan yang dapat memberikan perspektif Islam yang moderat dan damai, sebagai respons terhadap ancaman radikalisasi. Nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, harus menjadi bagian integral dalam kurikulum PAI. Penguatan konsep ini dalam kurikulum PAI dapat membantu mengurangi potensi konflik antarumat beragama yang sering kali disebabkan oleh ketidaktahuan dan ketidaktoleransian. Dengan demikian, pendidikan agama tidak

hanya bertujuan untuk memperkenalkan ajaran agama, tetapi juga untuk membangun sikap saling menghargai yang merupakan dasar bagi kehidupan sosial yang damai (Rumahuru, 2021; Rahman et al., 2020).

Rekonstruksi kurikulum PAI menjadi semakin mendesak dengan adanya fenomena sosial yang berkembang di kalangan generasi muda, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan kekerasan, yang mencerminkan lemahnya pengaruh pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama saat ini belum efektif dalam menghadapi tantangan tersebut (Aziz et al., 2021; Shunhaji, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam kurikulum PAI yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sikap toleransi di kalangan siswa. Rekonstruksi kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Salah satu komponen penting dalam rekonstruksi kurikulum PAI adalah integrasi nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan yang menekankan moderasi beragama dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, baik dalam Islam maupun antaragama. Ini penting untuk mencegah timbulnya sikap intoleransi yang dapat menyebabkan konflik sosial (Suprpto, 2020; Saiwanto et al., 2022). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum, diharapkan siswa dapat berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang memiliki latar belakang agama dan budaya berbeda. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai (Muaz et al., 2023).

Di samping itu, rekonstruksi kurikulum PAI harus mempertimbangkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Di era digital saat ini, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan agama sangat penting untuk menarik minat siswa dan membuat pembelajaran lebih interaktif (Nuryana, 2019). Melalui media pembelajaran yang menarik seperti aplikasi mobile atau platform e-learning, siswa dapat lebih mudah memahami ajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat mengatasi masalah kebosanan yang sering terjadi pada siswa saat belajar agama di sekolah (Ariyanto, 2023).

Rekonstruksi kurikulum PAI juga mencakup kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi profesional guru. Guru PAI harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai moderasi beragama dan mampu mengaplikasikannya dalam pembelajaran (Budianti et al., 2022; Idhar, 2018). Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mengajarkan materi dengan cara yang efektif dan relevan dengan konteks sosial yang ada. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang baik dan sikap toleran.

Terakhir, rekonstruksi kurikulum PAI harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini sangat penting untuk menciptakan kurikulum yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Latif, 2021). Dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan kurikulum PAI yang baru dapat diterima dan diimplementasikan secara efektif di seluruh lembaga pendidikan, sebagai langkah strategis untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, urgensi rekonstruksi kurikulum PAI tidak hanya terletak pada perbaikan aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sikap moderasi beragama di kalangan siswa. Ini sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis (Hyangsewu, 2019).

Langkah-Langkah Rekonstruksi Kurikulum PAI

Rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis nilai-nilai moderasi beragama memerlukan pendekatan yang terstruktur dan terencana. Tahap pertama dalam proses ini adalah melakukan analisis kebutuhan secara mendalam. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan serta kebutuhan yang dihadapi oleh siswa, guru, dan masyarakat dalam konteks pendidikan agama. Dengan menggunakan survei, wawancara, dan diskusi kelompok, peneliti dapat mengumpulkan data terkait persepsi dan harapan terhadap kurikulum PAI yang baru (Halim, 2023;

Kasmawati, 2023). Hasil dari analisis kebutuhan ini akan menjadi dasar dalam merancang kurikulum yang lebih responsif dan relevan dengan konteks sosial yang ada.

Setelah analisis kebutuhan, langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai melalui kurikulum PAI. Tujuan ini harus mencakup pengembangan karakter, penanaman nilai-nilai moderasi beragama, serta peningkatan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dan keberagaman dalam masyarakat (Rohman, 2016; Imamah, 2023). Dalam merumuskan tujuan ini, sangat penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, agar tujuan yang ditetapkan dapat mencerminkan harapan dan kebutuhan dari semua pihak (Munawar et al., 2021). Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan akan lebih inklusif dan dapat diterima oleh berbagai kalangan.

Langkah ketiga adalah mengembangkan konten kurikulum yang mencakup materi ajar, metode pengajaran, serta media pembelajaran. Konten kurikulum harus dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, empati, dan keadilan (Hanafi, 2020; Nasir et al., 2021). Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus diperhatikan, mengingat perkembangan zaman yang semakin digital. Penggunaan media interaktif dan platform pembelajaran daring dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat proses pembelajaran lebih menarik (Islam & Fajaria, 2022; Starčič et al., 2023). Penting untuk memastikan bahwa konten yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Setelah konten kurikulum dikembangkan, langkah selanjutnya adalah pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI. Guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan kurikulum dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa (Chin et al., 2018; Qomaruzzaman, 2018). Oleh karena itu, program pelatihan yang berfokus pada penguasaan materi, metodologi pengajaran, dan pemahaman tentang moderasi beragama harus menjadi bagian tak terpisahkan dari pengembangan kurikulum PAI. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang terlatih dengan baik akan lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi kepada siswa (Qomaruzzaman, 2018).

Langkah terakhir dalam rekonstruksi kurikulum PAI adalah evaluasi dan pemantauan implementasi kurikulum. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas kurikulum yang diterapkan dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan (Nurhayati & Andriani, 2021; Sewang, 2022). Melalui evaluasi yang sistematis, sekolah dapat mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua mengenai pelaksanaan kurikulum. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk melakukan revisi dan perbaikan kurikulum di masa mendatang, sehingga kurikulum PAI dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman (Choiri & Sidiq, 2023; Imamah, 2023).

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diharapkan rekonstruksi kurikulum PAI berbasis nilai-nilai moderasi beragama dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter serta sikap toleran di kalangan siswa. Hal ini sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki integritas dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Mustakim, 2019; Akrim et al., 2022).

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama adalah langkah penting untuk menghadapi tantangan sosial dan perkembangan zaman. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, PAI memiliki peranan krusial dalam pembentukan karakter peserta didik, baik secara moral, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu dirancang dengan pendekatan yang responsif terhadap perubahan sosial, dengan fokus utama pada pengembangan karakter yang mencakup sikap inklusif, adil, dan saling menghargai perbedaan dalam kerangka moderasi beragama.

Proses rekonstruksi kurikulum PAI dimulai dengan analisis kebutuhan yang mendalam untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh siswa, guru, dan masyarakat. Analisis ini menjadi dasar dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kondisi sosial yang berkembang. Selain itu, tujuan kurikulum PAI harus mencakup pengembangan karakter dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberagaman agama dan

budaya. Dalam hal ini, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, dan masyarakat, sangat penting agar kurikulum yang dihasilkan dapat diterima dan relevan dengan kebutuhan bersama.

Pengembangan konten kurikulum juga memegang peranan penting dalam menciptakan kurikulum yang berbasis pada moderasi beragama. Materi ajar, metode pengajaran, dan media pembelajaran harus disusun untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, empati, dan keadilan. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, integrasi teknologi dalam pembelajaran agama sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Penggunaan media digital dan platform pembelajaran daring dapat memperkaya pengalaman belajar dan membuat materi lebih mudah dipahami oleh siswa, menjadikan kurikulum PAI lebih dinamis dan efektif.

Selain itu, pengembangan kompetensi profesional guru juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam rekonstruksi kurikulum PAI. Guru memiliki peran sentral dalam menerapkan kurikulum dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Oleh karena itu, pelatihan yang terfokus pada penguasaan materi ajar, metodologi pengajaran, dan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama sangat penting. Dengan pelatihan yang berkelanjutan dan efektif, guru akan lebih mampu mengajarkan kurikulum dengan cara yang tepat dan membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Akhirnya, evaluasi dan pemantauan terhadap implementasi kurikulum PAI juga tidak kalah penting. Evaluasi yang terstruktur dengan baik, melalui umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua, akan memberikan gambaran mengenai keberhasilan dan kelemahan kurikulum yang diterapkan. Hasil dari evaluasi ini menjadi acuan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum, sehingga dapat terus berkembang dan memenuhi kebutuhan zaman. Dengan cara ini, rekonstruksi kurikulum PAI berbasis nilai-nilai moderasi beragama diharapkan mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan dapat berperan positif dalam menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan inklusif.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Program Kultum Dalam Kegiatan Bulan Ramadhan Di MAN 1 Lamongan. *Bima Abdi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 9–18. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v4i2.401>
- Akrim, A., Setiawan, H. R., Selamat, S., & Ginting, N. (2022). Transformation of Islamic Education Curriculum Development Policy in the National Education System. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2538–2552. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i7.7685>
- Anurahman, D. (2023). Systematic Literature Review of Electronic Zakat Payment. *Oikonomika Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 4(1), 38–51. <https://doi.org/10.53491/oikonomika.v4i1.654>
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Pencegahan Radikalisme Melalui Implementasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Piagam Madinah. *Fahima*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/10.54622/fahima.v2i2.103>
- Ariyanto, S. P. P. (2023). Pengembangan Aplikasi Pendidikan Agama Islam Untuk TPQ Immanuel Muttaqin Berbasis Mobile. *It-Explore Jurnal Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 2(3), 219–231. <https://doi.org/10.24246/itexplore.v2i3.2023.pp219-231>
- Aulia, M. G., Rokhimawan, M. A., & Nafiisah, J. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Untuk Program Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Teaching (Jet)*, 3(2), 224–246. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.184>
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.542>
- Bailey, C., Yeoman, R., Madden, A., Thompson, M., & Kerridge, G. (2018). A Review of the Empirical Literature on Meaningful Work: Progress and Research Agenda. *Human Resource Development Review*, 18(1), 83–113. <https://doi.org/10.1177/1534484318804653>
- Basid, A. (2017). Innovation of Islamic Education (Pai) Based on Multiple Intelligences. *Didaktika Religia*, 5(2), 325–344. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v5i2.625>
- Budianti, Y., Dahlan, Z., & Sipahutar, M. I. (2022). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2565–2571. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2460>
- Chan, V., Estrella, M. J., Babineau, J., & Colantonio, A. (2022). A Systematic Review Protocol for Assessing Equity in Clinical Practice Guidelines for Traumatic Brain Injury and

- Homelessness. *Frontiers in Medicine*, 9. <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.815660>
- Chin, C. K., Munip, H., Miyadera, R., Thoe, N. K., Ch'ng, Y. S., & Promsing, N. (2018). Promoting Education for Sustainable Development in Teacher Education Integrating Blended Learning and Digital Tools: An Evaluation With Exemplary Cases. *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 15(1). <https://doi.org/10.29333/ejmste/99513>
- Choiri, Moh. M., & Sidiq, U. (2023). Measuring the Meaning of Islamic Education Curriculum Development. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 7(1), 152. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.391>
- Choo, Q. J. (2023). Systematic Literature Review on Election and Stock Performance. *Labuan Bulletin of International Business and Finance (Lbibf)*, 21(1), 61–77. <https://doi.org/10.51200/lbibf.v21i1.4093>
- Dewi, N. S., & Dasari, D. (2023). Systematic Literature Review: Kemampuan Pembuktian Matematis. *Jurnal Cendekia Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 240–254. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1987>
- Firman, A. J. (2020). Model Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Pai Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (Jrtie)*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1582>
- Halim, A. (2023). The Curriculum of Islamic Religious Education in the Whirlwind of Independent Education and Its Implementation on Learning. *Progresiva Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(02), 261–274. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.29415>
- Hanafi, Y. (2020). The Changing of Islamic Education Curriculum Paradigm in Public Universities. *Al-Ta Lim*, 26(3), 243–253. <https://doi.org/10.15548/jt.v26i3.552>
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Hyangsewu, P. (2019). Tantangan Dan Antisipasi Pendidikan Agama Islam Di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v2i2.27>
- Idhar, I. (2018). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1), 314–328. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i1.104>
- Imamah, Y. H. (2023). Integration of Religious Moderation in Developing an Islamic Religious Education Curriculum. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(3), 573–589. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3841>

- Inayati, M. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Telaah Tentang Model, Kriteria Dan Pendekatan. *Multiverse Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), 465–472. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1331>
- Islam, Z. N., & Fajaria, N. H. (2022). Cambridge Curriculum Implementation at SMP Madina Islamic School. *Akademika*, 11(01), 101–112. <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i01.1932>
- Karsen, M., Masrek, M. N., Uzir, N. A., & Safawi, A. R. (2022). Gamification in MOOC: A Systematic Literature Review. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 7(SI10), 111–119. <https://doi.org/10.21834/ebpj.v7isi10.4111>
- Kasmawati, K. (2023). Transformation of Islamic Education: Fostering Exemplary Character Through Integrated Curriculum in Islamic Elementary Schools. *JLMP-Edu*, 1(2), 33–40. <https://doi.org/10.51454/jlmpedu.v1i2.427>
- Latif, I. N. A. (2021). Pendidikan Agama Islam Sebagai Bekal Moral Dalam Kehidupan Bernegara. *Tadris Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 36–51. <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.125>
- Malik, A., & Busrah, B. (2021). Relasi Pemerintah Dan Akademisi Dalam Isu Moderasi Beragama Di Indonesia. *Substantia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 120. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9167>
- Marques, A. B., Rodrigues, R., & Conte, T. (2012). *Systematic Literature Reviews in Distributed Software Development: A Tertiary Study*. <https://doi.org/10.1109/icgse.2012.29>
- Maulidiyah, K. K., & Manaf, A. (2021). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di MTS VIP Queen Al Khadijah Cilacap. *Attractive Innovative Education Journal*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.51278/aj.v3i1.185>
- Mawardi, A. (2017). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.350>
- Muaz, M., Alawi, D., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 574–582. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1474>
- Munawar, M., Fakhruddin, F., Rodiyah, R., & Prihatin, T. (2021). Digital Literacy Curriculum Management in Kindergarten. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2115–2136. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i5.6226>
- Muslimin, I. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 43–57. <https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.1.43-57>

- Mustakim, Z. (2019). Managing Islamic Education Curriculum in Indonesian Schools: Best Practices and Policy Recommendations. *Jurnal Penelitian*, 187. <https://doi.org/10.28918/jupe.v16i2.2715>
- NAFA, Y., Sutomo, Moh., & Mashudi, M. (2022). Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupedia Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 69–82. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942>
- Nasir, M., Hamzah, S. H., & Rijal, M. (2021). Anatomical Analysis of Islamic Religious Education Curriculum at General Higher Education in Indonesia. *Ta Dib*, 24(1), 53. <https://doi.org/10.31958/jt.v24i1.2827>
- Noor, H. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Di Banjarmasin. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 375. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1811>
- Nurhayati, S., & Andriani, A. (2021). *Integrated Islamic Curriculum Development in Thematic Learning Against the Formation of Students' Critical Attitude in Islamic Elementary Schools*. <https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2021.2312670>
- Nuryana, Z. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Tamaddun*, 19(1), 75. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.818>
- Qomaruzzaman, B. (2018). Religious Inclusivity in Islamic Education Course Book of the 2013 Curriculum. *Madania Jurnal Kajian Keislaman*, 22(2), 195. <https://doi.org/10.29300/madania.v22i2.1281>
- Rahman, M., Bakri, M., Busri, H., Zainullah, Z., & Rahmawati, R. K. N. (2020). Eksplorasi Nilai-Nilai Kesetaraan Dalam Pendidikan Pesantren Mu'adalah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 39–58. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.39-58>
- Rahmawati, N. A. (2023). Tantangan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Human and Education (Jahe)*, 3(4), 34–44. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.408>
- Rohman, A. (2016). Junior-Senior High School Based on Pesantren Boarding System. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 123. <https://doi.org/10.15575/jpi.v1i1.616>
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia. *Kurios*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Saiwanto, S., Alwldid, M. A., Wang, L., & Yazid, S. R. (2022). Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(9), 1039–1050. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i9.481>

- Scheuch, I., Bohlinger, S., Bieß, A., & Nguyen, H. L. (2021). Mapping Research on European VET Policy With a Systematic Literature Review Method: A Pilot Study. *International Journal for Research in Vocational Education and Training*, 8(4), 113–137. <https://doi.org/10.13152/ijrvet.8.4.6>
- Selamet, Supiana, & Zaqiah, Q. Y. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Munadzomah*, 1(2), 97–111. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.320>
- Sewang, A. (2022). Curriculum Development Innovations of Islamic Education Subject at SMA Negeri 3 Parepare. *Ta Dib*, 27(2), 121–131. <https://doi.org/10.19109/td.v27i2.14331>
- Shalehah, N. A. (2023). Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 70–81. <https://doi.org/10.33387/cp.v5i1.6043>
- Shunhaji, A. (2019). Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.46>
- Starčič, A. I., Rosanda, V., Volk, M., & Gačnik, M. (2023). Parental Perceptions of Child's Play in the Post-Digital Era: Parents' Dilemma With Digital Formats Informing the Kindergarten Curriculum. *Children*, 10(1), 101. <https://doi.org/10.3390/children10010101>
- Strech, D., Mertz, M., Hannes, K., Neitzke, G., & Schmidhuber, M. (2013). The Full Spectrum of Ethical Issues in Dementia Care: Systematic Qualitative Review. *The British Journal of Psychiatry*, 202(6), 400–406. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.112.116335>
- Subagiya, B. (2023). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian PAI*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zbc9g>
- Sukmadinata, N. S. (2021). Pengembangan Kompetensi Pada Pendidikan Umum. *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 10–15. <https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35605>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Syam, A. R. (2019). Guru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>
- Wiguna, S. (2021). Implementasi Kurikulum Berkarakter Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas Vii SMP Negeri 5 Stabat. *Joel Journal of Educational and Language Research*, 1(2), 73–84. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i2.351>

Yan, R., Zhao, X., & Mazumdar, S. (2023). Chatbots in Libraries: A Systematic Literature Review. *Education for Information*, 39(4), 431–449. <https://doi.org/10.3233/efi-230045>